

PERTEMPURAN LAUT TEBING MERAH PADA ERA PENGHUJUNG DINASTI HAN

SEA BATTLE OF RED CLIFFS IN THE END OF THE DYNASTY ERA

Deni Yulyadi¹, Lukman Yudho², Beni Rudiawan³
Universitas Pertahanan¹
setiawan1000@gmail.com

Abstrak (Bahasa Indonesia) – Pertempuran Tebing Merah, Juga dikenal dengan Pertempuran Chibi, adalah pertempuran Laut yang mentukan pada musim dingin tahun 208-209 Masehi di masa penghujung Dinasti Han, Sekitar dua belas tahun sebelum sebelumnya dimulainya Periode Tiga kerajaan dalam sejarah Tiongkok, pertempuran terjadi antara pasukan sekutu Sun Quan, Liu Bei dan Liu Qi melawan pasukan yang lebih unggul dari Panglima perang Utara Perdana Menteri Cao Cao. Liu Bei bersama Sun Quan Menggagalkan Upaya Cao Cao untuk menaklukan wilayah Selatan Sungai Yangtze dan Menyatukan kembali Wilayah Kerajaan Dinasti Han Timur, bagaimana kekuatan Superior yang lebih unggul di kalahkan oleh Kekuatan Imperior yang lebih lemah mari kita bahas lebih lanjut dalam tulisan dibawah ini.

Kata Kunci: Pertempuran Laut, Pertemuran Tebing Merah, Pertempuran Chibi

Abstract (English) – The Battle of Red Cliffs, also known as the Battle of Chibi, was a decisive naval battle in the winter of 208-209 AD during the late Han Dynasty, About twelve years before before the start of the Three Kingdoms Period in Chinese history. The battle took place between the allied forces of Sun Quan, Liu Bei and Liu Qi against the superior forces of the Northern warlord Prime Minister Cao Cao. Liu Bei and Sun Quan foiled Cao Cao's attempts to conquer the area south of the Yangtze River and re-unite the Eastern Han Empire. how a superior superior power is defeated by a weaker superior power, let's discuss further in the article below.

Keywords: Naval Battle, Battle of Red Cliffs, Battle of Chibi

Pendahuluan

Pertempuran Chibi (peneliti berspekulasi bahwa itu terjadi dari Juli hingga 7 Desember 208 M) adalah pertempuran yang menentukan yang dibentuk oleh konfrontasi Tiga Kerajaan, dan itu juga merupakan salah satu pertempuran klasik dalam sejarah Tiongkok di mana Kekuatan lebih Kecil menang melawan yang kuat. Perang berakhir ketika Aliansi Sun Quan dan Liu Bei yang lemah Menang melawan Cao Cao yang kuat. Latar Belakang Sejarah peperangan adalah Pada tahun 207 M, setelah 8 tahun perang antar Panglima Militer, Cao Cao akhirnya mengalahkan Kelompok Yuan Shao yang saat itu dominan di wilayah utara Hebei, dan menyatukan bagian utara ibu Kota. Saat itu Sun Quan baru saja mengambil alih kekuasaan dari ayah dan saudara laki-lakinya sebagai penerusnya, dan dia cukup cakap dalam memimpin[1].

Cao Cao sangat berambisi untuk memperluas daerah Kekuasaan dan dia mengarahkan pasukannya untuk menginvasi Daerah Selatan. Di Daerah Selatan saat itu dikuasai Oleh Dua orang orang Panglima Perang yaitu Liu Biao dan Sun Quan, juga pada waktu besersamaan Liu Bei dan pasukannya mengungsi (kabur) ke Wilayah Liu Bei karena terdesak Oleh Cao Cao setelah kalah dalam peperangan melawan Cao Cao, Setelah Liu Biao Wafat kedua Pewarisnya berselisih sehingga di dimanfaatkan Oleh Cao Cao untuk menyerang Ibukota Liu Biao di Xiangyang tanpa perlawanan Liu Gong pewaris Liu Biao menyerah, di saat yang sama Liu Qi anak dari Liu Biao yang lainnya bersama Liu Bei membangun aliansi untuk melakukan serangan balik. Setelah itu Liu Bei Mengutus penasehat Perangnya Zhuge Liang (kong ming) untuk melobi Sun Quan untuk bergabung melawan Cao Cao dan membentuk Aliansi.



(Sumber : Wikipedia English)

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi Pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama [3]. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti [4]. Penelitian ini menggunakan teori Clousewitz. Strategi, menurutnya dalam perang terdapat dua tindakan yang secara hakiki berbeda. Tindakan pertama adalah pelaksanaan dalam setiap pertempuran, sedangkan tindakan kedua adalah kombinasi atau gabungan dari setiap pertempuran sehingga tujuan perang tercapai. Tindakan pertama inilah yang disebut Taktik, dan tindakan kedua disebut Strategi. Dalam kalimat ini tersirat bahwa Strategi militer itu adalah penggunaan pertempuran-pertempuran untuk mencapai tujuan perang. Elemen-elemen dari strategi adalah: Moral, physical, mathematical, geographical, and statistical. Moral mencakup; intelektual, kualitas psikologi dan pengaruhnya, physical

mencakup; besarnya kekuatan angkatan perang, komposisi, persenjataan dan sebagainya, mathematical berisi perhitungan misalnya garis dan sudut penyerangan, gerakan formasi dsb, geographical, mengenai pengaruh medan, gunung, sungai, hutan, jalan dsb, statistical mencakup dukungan dan pemeliharaan [5].



Pemulihan kapal perang Cao Wei di Chibi, kota kuno Zhuge di Kabupaten Mian, Provinsi Shaanxi.

Hasil dan Pembahasan

Jalannya Pertempuran

Ketika Provinsi Jing jatuh ke tangan Cao Cao, Liu Bei dengan cepat melarikan diri ke selatan dan ditemani pasukan sipil dan pasukannya mengungsi. Eksodus yang tidak terorganisir itu di kejar oleh Kavaleri Elit Cao Cao dan Pukul mundur saat pertempuran di

(Sumber : Academy of Chinese Studies)

Changban. Liu Bei beserta pengikutnya melarikan diri ke timur Xiakou, dimana dia dipertemukan dengan utusan Sun Quan yaitu Penasehat Lu Su untuk membentuk aliansi Front gabungan melawan Cao Cao, ketika Zhuge Liang tiba di istana Sun Quan, saat sebelumnya Cao Cao telah berkirim surat kepada Sun Quan yang berisi bahwa dia membawa 800.000 pasukan untuk menyerang Sun Quan dan memintanya untuk menyerah. Terjadi perdebatan antara penasehat Sun Quan, Zhang Zhao menganjurkan

untuk menyerahkan diri karena keunggulan jumlah pasukan Cao Cao yang sangat besar disisi lain Lu Su, Zhuge Liang, dan Komandan Pasukan Zhou Yu membujuk Sun Quan agar menyetujui aliansi melawan Orang Utara (Cao Cao). Sun Quan Akhirnya memutuskan perang dengan memotong sudut mejanya saat pertemuan, dan dia berkata : “siapa pun yang masih berani berdebat untuk menyerah akan bernasib sama seperti meja ini”. Dia kemudian menugaskan Zhou Yu, Cheng Pu, dan Lu Su dengan 30.000 pasukan bergerak membantu Liu Bei melawan Cao Cao.

Meskipun Cao Cao memiliki pasukan 800.000 orang, Zhou Yu memperkirakan kekuatan pasukan Cao Cao yang sebenarnya mendekati 230.000 orang, jumlah tersebut termasuk 80.000 sisa pasukan Liu Biao yang menyerah yang diragukan Moral dan Loyalitasnya. Di sisi lain Liu Bei Memiliki 20.000 pasukan dan digabung dengan pasukan Sun Quan 30.000 Pasukan maka kalo di jumlahkan sekitar 50.000 marinir terlatih yang dipersiapkan untuk berperang.

Pasukan Sun-Liu berlayar ke hulu dari Xiakou ke tebing merah, dimana mereka bertemu dengan pasukan garis depan Cao Cao, yang pada saat itu dilanda wabah penyakit dan turunnya moral pasukan karena mereka di paksakan melakukan kampanye perang ke selatan pada waktu yang berkepanjangan sehingga mengalami kelelahan, dalam pertempuran kecil dan dia mundur ke wulin, di utara kota sungai yangtze,d dan sekutu mundur ke selatan.

Cao Cao telah merantai kapalnya, hal ini di maksudkan agar Pasukannya yang notabene orang utara yang tidak biasa tinggal di kapal dan mabuk laut, melihat ada kesempatan salah satu jendral Sun Quan Huang Gai dan pasukannya pura-pura menyerah dan berpihak kepada Cao Cao. Dia menyiapkan Kapal “mengchong Doujian, yakni sejenis Kapal api dengan mengisinya dengan seikat kayu bakar, alang-alang kering dan minyak lemak ikan, Saat skuadron "pembelot" Huang Gai mendekati titik tengah sungai, para pelaut menembaki kapal-kapal itu sebelum mereka naik ke perahu-perahu kecil. Kapal api tak berawak, yang dibawa oleh angin tenggara, melaju menuju armada Cao Cao dan membakarnya. Banyak pasukan dan kuda mati terbakar atau tenggelam.

Setelah kejutan awal, Zhou Yu dan sekutu memimpin pasukan bersenjata ringan untuk memanfaatkan serangan itu. Tentara utara dilemparkan ke dalam kebingungan dan benar-benar dikalahkan. Melihat situasi yang tidak ada harapan, Cao Cao kemudian mengeluarkan perintah umum untuk mundur dan menghancurkan sejumlah kapal yang tersisa sebelum dia mundur.

Tentara Cao Cao berusaha mundur di sepanjang Jalan Huarong, termasuk perjalanan panjang melewati rawa-rawa di utara [Danau Dongting](#) . Hujan lebat telah membuat jalan menjadi sangat berbahaya sehingga banyak prajurit yang sakit harus membawa seikat rumput di punggung mereka dan menggunakannya untuk mengisi jalan agar para penunggang kuda dapat menyeberang.

Banyak dari tentara ini tenggelam dalam lumpur atau terinjak-injak sampai mati dalam upaya tersebut. Sekutu, dipimpin oleh Zhou Yu dan Liu Bei, mengejar daratan dan air sampai mereka mencapai Komando Selatan. Dikombinasikan dengan kelaparan dan penyakit, itu menghancurkan sisa pasukan Cao Cao. Cao Cao kemudian mundur ke utara ke markasnya di [Ye](#) dan meninggalkan [Cao Ren](#) dan [Xu Huang](#) untuk menjaga Jiangling, [Yue Jin](#) ditempatkan di [Xiangyang](#), dan [Man Chong](#) berada di Dangyang. Serangan balik sekutu mungkin telah mengalahkan Cao Cao dan pasukannya sepenuhnya. Namun, penyeberangan Sungai Yangtze telah larut dalam kekacauan ketika tentara sekutu berkumpul di tepi sungai dan memperebutkan jumlah Kapal yang terbatas. Untuk memulihkan ketertiban, sebuah detasemen yang dipimpin oleh jenderal Sun Quan, [Gan Ning](#) , mendirikan sebuah jembatan di [Yiling](#) di utara.

Kombinasi dari kesalahan strategis Cao Cao dan keefektifan tipu muslihat Huang Gai telah menghasilkan kemenangan sekutu di Pertempuran Tebing Merah. Zhou Yu telah mengamati bahwa jenderal dan tentara Cao Cao sebagian besar adalah kavaleri dan infanteri, dan hanya sedikit yang memiliki pengalaman dalam perang laut. Cao Cao juga memiliki sedikit dukungan di antara rakyat [Provinsi Jing](#) dan karenanya tidak memiliki basis operasi yang aman. Terlepas dari kecerdasan strategis yang Cao Cao tunjukkan dalam kampanye dan pertempuran sebelumnya, dia hanya berasumsi dalam kasus ini

bahwa keunggulan jumlah pada akhirnya akan mengalahkan angkatan laut Sun dan Liu. Kesalahan taktis pertama Cao adalah mengubah pasukan infanteri dan kavalerinya yang besar menjadi korps marinir dan angkatan laut. Dengan hanya beberapa hari latihan sebelum pertempuran, pasukan Cao Cao dirusak oleh penyakit laut dan kurangnya pengalaman di atas air.



(Sumber : Wikipedia)

Penyakit tropis dimana sebagian besar orang selatan kebal juga merajalela di kamp Cao Cao. Meskipun banyak, anak buah Cao Cao sudah kelelahan oleh lingkungan yang tidak dikenal dan kampanye selatan yang meluas, seperti yang Zhuge Liang amati: "Bahkan panah yang kuat di ujung melesatnya tidak dapat menembus kain sutra.

Pada saat sebelumnya Penasehat Cao Cao, Jia Xu, telah merekomendasikan setelah menyerahnya Liu Cong agar tentara yang kelelahan di berikan waktu untuk beristirahat dan mengisi lagi perbekalan sebelum mereka menyerang pasukan Sun Quan dan Liu Bei. Dan Cao Cao menunjukkan bahwa dia menganggap kegagalannya adalah kesalahannya sendiri yang menghiraukan nasihat Jia Xu, dipihak lain strategi yang di gunakan Sekutu selama pertempuran adalah karena adanya penyakit, dan Kayu bakar Kapal dan Sun Quan dan Liu Bei pun meraih kemenangan.

Pertempuran Tebing Merah Red Cliff Battle	
Tanggal Date	: Musim Dingin tahun 208 Masehi (Belahan Bumi Utara) Winter 208 AD (Northern Hemisphere)
Lokasi Location	: Dekat tepi selatan Sungai Yangtze, tebing Chibi Near the south bank of the Yangtze River, the cliffs of Chibi
Hasil Results	Kemenangan Aliansi Selatan (Liu Bei dan Sun Quan) Southern Alliance Victory
Pihak yang Berperang Belligerents	
Perdana Menteri Dinasti Han (Kaisar Xiandi), Wei Dinasty	Penguasa Militer Feodal Wilayah Selatan, Aliansi Selatan , Wu Dynasty
Komandan dan Pemimpin Commander	
Wei: Cao Cao Cao Ren Xu Huang	Wu : Sun Quan Zhou Yu Lu Su

Yue Jin Man Chong	Gan Ning Cheng Pu Huang Gai (gugur) Shu : Liu Bei Zhuge Liang Guan Yu Zhang Fei Zhao Yun
Kekuatan Strength	
800.000,- (klaim Cao Cao) 220.000-240.000 (perkiraan Zhou Yu)	50.000 Pasukan
Korban dan Kerugian Casualties and losses	
Berat	Tidak diketahui

Kondisi Wilayah pasca kekalahan pasukan Cao Cao di Chibi

Pada akhir tahun 209, pos yang didirikan Cao Cao di Jiangling jatuh ke tangan Zhou Yu. Tanah perbatasan dibawah kendali Cao Cao menyusut sekitar 160 kilometer (99mil) ke daerah sekitar Xiangyang. Namun bagi para pemenang pertempuran, muncul pertanyaan tentang bagaimana cara membagi harta rampasan. Awalnya, Liu Bei dan Liu qi sama-sama mengharapkan imbalan, setelah berpartisipasi dalam kemenangan di tebing merah, dan kedua pun telah menempati posisi di Provinsi Jing. Setelah itu Liu Qi di angkat sebagai Inspektur Provinsi Jing yang pusat komandoya di Jiangxia, namun dalam beberapa bulan

dia meninggal karena sakit dan wilayah kekuasaannya di ambil alih oleh Sun Quan, setelah kematian Liu Qi, Liu Bei mengklaim gelar Inspektur Provinsi Jing dan mulai menguasai sebagian besar wilayah yaitu wuling, Changsha, Lingling, dan Guiyang di selatan sungai yangtze.

Pasukan Sun Quan telah menderita korban yang jauh lebih besar daripada Liu Bei dalam konflik berkepanjangan melawan Cao Ren setelah pertempuran tebing merah, dan kematian Zhou Yu pada tahun 210 mengakibatkan melemahnya kekuatan Sun Quan secara drastis di Provinsi Jing.

Saat Liu Bei menduduki Provinsi Jing, dimana Cao Cao baru saja kalah, dia mendapatkan daerah strategis dan dibentengi secara alami di Sungai Yangtze yang Sun Quan masih inginkan untuk dirinya sendiri. Kontrol Provinsi Jing memberi Liu Bei akses yang hampir tak terbatas ke jalan masuk ke [Provinsi Yi](#) dan jalur air penting ke [Wu](#) (Tiongkok tenggara) dan kekuasaan di selatan Sungai Yangtze. Cao Cao tidak akan pernah lagi memimpin armada yang begitu besar seperti yang dia lakukan di Jiangling, dan dia tidak pernah memiliki kesempatan yang sama untuk menghancurkan saingan selatannya. Pertempuran Tebing Merah dan perebutan Provinsi Jing oleh Liu Bei menegaskan pemisahan Cina selatan dari jantung utara [Sungai Kuning](#) lembah dan menandakan poros permusuhan utara-selatan yang akan berlanjut selama berabad-abad.

Kesimpulan Rekomendasi dan Pembatasan

Dari studi kasus di atas Dalam peperangan di lautan tidak melulu jumlah yang banyak menjadi pemenang, dalam peperangan laut juga harus di dukung dengan Moral, Kesiapan, Logistik, Kesehatan yang prima, Kemampuan mengenal medan, mempunyai skill membaca geografis alam dan lainnya, dimana pada pertempuran ini di abaikan oleh pihak pasukan Cao Cao.

Dari segi kuantitas memang pasukan Cao Cao sangat Superior dan Menghadapi Liubei-SunQuan, dan jangan selalu beranggapan bahwa jumlah pasukan yang banyak mutlak menjadi pemenang dalam peperangan. Pada era modern saat ini kita jumpai

kekuatan superior global dapat dikalahkan oleh kekuatan yang lebih lemah mengalahkannya misalnya Perang Amerika melawan Vietnam, Amerika Melawan Taliban, Uni Sovyet Melawan Afganistan, dan Negara Kita Sendiri Indonesia bisa menang melawan Belanda yang peralatan tempurnya lebih lengkap dan modern.

Demikianlah sepenggal cerita yang daari mengutip pula dari novel Romance Threekingdom karya Luo Guanzhong (Penulis Era Dinasti Ming). Dimana dapat menjadi kajian dimasa depan bagi pemangku kebijakan dibidang Pertahanan, dan dapat di ambil mengambil pelajaran khasanah keilmuan.

Daftar Pustaka

- [1] Pan Yi, Maret 2015. Studi kedua tentang pertempuran klasik di Periode tiga Kerajaan- Pertempuran Chibi. Vol 21 No.2, Journal of HuBei Adult Education Institute
- [2] Hadi, S. 1995. Metodologi Research Jilid 3. Metodologi Research Jilid 3. Yogyakarta: Andi Offset.
- [3] Ida Bagoes Mantra. 2008. Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [4] <https://fkpmar.org/falsafah-dan-teori-perang-warisan-carl-von-clausewitz-yang-masih-relevan-sampai-saat-ini/> di kutip tanggal 29 Oktober 2022
- [5]https://en.wikipedia.org/wiki/Battle_of_Red_Cliffs